

Efektivitas Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus SMAN 3 Luwu Timur

Elva Janna

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: elvajanna17@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how the effectiveness of interpersonal communication at SMAN 3 Luwu Timur. The research method used is a qualitative method. This research used observation, interview and documentation techniques. The results obtained indicate that teacher-student interpersonal communication is quite effective. This is evidenced by (1) Openness to teachers and students has been established which is shown by the availability of students to ask to repeat material/lessons if they are not understood and the teacher's willingness to do so (2) Equality/equality has also been implemented where teachers comply with teacher regulations and provide opportunities students to ask questions without discriminating (3) the teacher is careful in responding to student problems before providing solutions because they do not look at it from one perspective and try to understand the root of the problem. Furthermore, the teacher delivers material patiently showing empathy. (4) Support has been established at school by showing supportive attitudes such as giving attention, asking how they are doing and being excited in the morning to study. However, positive attitudes are still lacking, because there are still teachers who convey messages in a less gentle way. So that it does not support conducive communication so that it does not describe a positive attitude which is one indicator of the success of the effectiveness of interpersonal communication. Positive thinking in behavior and mutual trust between students and teachers without anxiety and fear when interacting is not fulfilled because the delivery of messages is not carried out in a gentle way that can cause anxiety and bad influence on psychology because it seems to put pressure on the mind.

Keywords: *Communication Effectiveness; Interpersonal Communication; Teachers and Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal di SMAN 3 Luwu Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru-siswa cukup efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan (1) Keterbukaan pada guru dan murid telah terjalin yang ditunjukkan oleh ketersediaan siswa untuk meminta mengulangi materi/pelajaran apabila belum dimengerti dan kesediaan guru untuk melakukannya (2) Kesetaraan/kesamaan juga telah diterapkan dimana guru mematuhi peraturan guru serta memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk bertanya tanpa membeda-bedakannya (3) Kehati-hatian guru dalam menanggapi permasalahan siswa sebelum memberikan solusi karena tidak memandang dari satu sudut pandang dan berusaha memahami akar permasalahan. Lebih lanjut, guru menyampaikan materi dengan sabar telah menunjukkan bentuk empati. (4) Dukungan telah dijalin di sekolah dengan menunjukkan sikap suportif seperti memberikan perhatian, menanyakan kabar dan semangat paginya untuk belajar. Namun demikian, sikap positif masih kurang, karena masih ada guru yang menyampaikan pesan melalui cara yang kurang lembut. Sehingga tidak mendukung komunikasi yang kondusif sehingga tidak menggambarkan sikap positif yang merupakan salah satu indikator keberhasilan efektivitas komunikasi interpersonal. Pemikiran positif dalam berperilaku dan saling percaya antara siswa dan guru tanpa kecemasan dan ketakutan saat berinteraksi tidak terpenuhi karena penyampaian pesan tidak dilakukan dengan cara yang lembut hingga dapat mengakibatkan kecemasan dan pengaruh buruk bagi psikologi karena terkesan memberikan tekanan batin.

Kata kunci: Efektivitas Komunikasi; Komunikasi Interpersonal; Guru dan Murid

1. Pendahuluan

Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk kepribadian siswa dari tata pergaulan dan bermasyarakat dengan sesama maupun masyarakat (Aprilia, 2022; Fitriani & Saumi, 2018; Li, 2017). Manusia senantiasa ingin berinteraksi dengan sesama. Diluar ingin mengetahui sekelilingnya, ia ingin tahu apa yang terjadi dalam dirinya. Oleh karena itu, mereka berkomunikasi (Novianti et al., 2017). Komunikasi adalah interaksi dalam berhubungan dengan sesama, yang dilakukan dengan sederhana dimulai dengan ide yang abstrak atau pikiran dalam mencari data atau menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi sebuah pesan yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung, baik secara lisan atau tulisan (Hambali & Rahmadini, 2018; Lestari, 2018). Dilakukan dengan media atau system yang berbeda-beda, yang dapat memberikan pengertian dan pengetahuan yang timbal balik kepada pelaku komunikasi dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Sebagai kunci, komunikasi mempunyai peran yang cukup besar dalam menentukan hubungan manusia dan antar manusia itu sendiri, dalam artian komunikasi yang berjalan dengan baik maka akan terciptanya sebuah proses penyampaian pesan yang dapat dipahami lawan berkomunikasi, secara mendasar komunikasi merupakan arti dari kata "sama", seperti halnya akar arti komunikasi dalam bahasa latin "communis" yang juga berarti "sama" dalam hal ini mempunyai arti yakni sama makna atau menyamakan makna (Gunawan, 2013; Nur, 2021).

Komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian (Suriadin, 2019). Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena manusia benar-benar membutuhkan untuk berhubungan dengan manusia lainnya,

baik itu dilakukan secara komunikasi verbal (bahasa) ataupun nonverbal (symbol, kode, gambar dan lainnya) (Kurniati, 2016).

Dengan adanya komunikasi maka akan tercipta sebuah kehidupan yang saling melengkapi satu sama lain, hal itu disebabkan karena dalam prosesnya terdapat arus balik secara langsung, sehingga siswa dapat mengetahui apakah pesan yang disampaikan itu baik atau tidak (Widodo et al., 2021). Komunikasi interpersonal adalah penyampaian dan penerimaan pesan di antara dua atau lebih individu (Fazhari & Rudianto, 2022). Komunikasi ini sering kali terjadi secara tatap muka, bersifat langsung, dan menghasilkan umpan balik (feedback) (Gilbert et al., 2013; Martoredjo, 2014; Nurhadi & Kurniawan, 2018). Semua yang tercakup dalam komunikasi interpersonal selalu berubah mulai dari pelaku, pesan ataupun lingkungan. Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yang dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksud oleh komunikator atau pengirim pesan. Maka dari itu, antara guru dan orang tua sangat baik apabila terjadi komunikasi yang efektif.

Dari observasi awal peneliti, antara guru dan siswa di SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagian besar belum bisa menyampaikan pesan dengan baik sehingga mengakibatkan kurang terbentuknya hubungan emosional guru dan siswa yang menjadi awal terhambatnya efektivitas interaksi guru dan siswa di SMA Negeri 3 Luwu Timur. Juga ada beberapa attitude yang kurang baik seperti mudah mengeluh dengan kondisi siswa. Hal inilah yang menjadi permasalahan antara guru dan siswa karena komunikasi yang kurang efektif sehingga pesan yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik.

Komunikasi yang efektif sudah sepatutnya sangat dibutuhkan di dalam proses pembelajaran, namun terdapat sebuah problematika yang muncul dengan diupayakan kondisi tersebut agar berlangsung dengan baik. Seperti halnya pembelajaran di

SMA Negeri 3 Luwu Timur tidak bisa berjalan mulus tanpa keberadaan komunikasi yang mampu menciptakan interaksi yang efektif.

Berkomunikasi merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan orang yang beranggapan kalau komunikasi itu hal yang mudah dilakukan. Namun, orang akan sadar kalau komunikasi tidak akan mudah apabila terjadi hambatan, baik yang berasal dari komunikator, medium atau komunikasi itu sendiri. Hal tersebut bisa menjadi hambatan komunikasi yang efektif juga pada proses komunikasi dalam pembelajaran pada siswa kelas SMAN 3 LUWU TIMUR.

Terdapat beberapa hambatan komunikasi guru terhadap siswa, oleh karena itu mayoritas guru dari luar daerah yang mengakibatkan perbedaan Bahasa. Karena tidak bisa dipungkiri selain dari minimnya tenaga pengajar, Bahasa merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan komunikasi. Seperti hambatan proses komunikasi dan hambatan semantik.

Manusia telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun. Sebagian besar waktu jaga manusia digunakan untuk berkomunikasi (Dewi, 2022; Patriana, 2014). Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi efektif (Diningsih, 2016). Kemampuan seperti itu bukan bawaan melainkan dipelajari. Seperti dikatakan Miller dan rekan-rekannya, sedikit saja kita diajari oleh budaya kita bagaimana membina hubungan dengan sesama manusia sehingga kita dapat mewujudkan potensinya secara penuh. Seperti dikatakan Tubs dan Moss komunikasi masih penting untuk dipelajari karena “Kuantitas tidak menjamin kualitas”. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi bukan merupakan bawaan namun merupakan sesuatu yang harus dipelajari sehingga setiap manusia perlu mengembangkan kemampuan komunikasi untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Sejalan dengan hal itu dalam Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi, seorang guru dituntut juga untuk

mengembangkan kemampuan komunikasi untuk menciptakan kepercayaan diri dan pengetahuan siswa. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Kelas di SMAN 3 Luwu Timur”.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif sedangkan tipe penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang bertujuan sebagai proses pemecahan masalah yang didasarkan atas tujuan, memberikan gambaran umum berbagai data yang dikumpul darilapangan secara objektif. Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung yang berupa informan tentang efektivitas komunikasi interpersonal guru dan siswa kelas II SMAN 3 Luwu Timur.

Pengumpulan data Dalam kegiatan ini penulis mengumpulkan semua catatan, foto-foto kegiatan, rekaman wawancara, dokumen dokumen tertulis dari hasil observasi dan wawancara, kemudian memilih berdasarkan pertanyaan dan menyusunnya dalam urutan kronologis kegiatan pengumpulan data. Reduksi Data dalam kegiatan ini, penulis mereduksi data dari beberapa data dalam kegiatan ini, penulis mereduksi yang masih bersifat verpasif dan kompleks, memilih mana yang merupakan pokok-pokok utama atau relevan, dan memfokuskan pada hal-hal penting dalam tema atau polanya yang layak di tampilkan. Ini adalah proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan dan abstraksi data menta yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Peneliti mencari data yang relevan dengan konteks melalui kontak langsung

dengan informan, peristiwa, dan situasi di lokasi penelitian. Penyajian Data kegiatan yang dilakukan adalah merakit atau menyusun, mengorganisasikan data menjadi informasi yang secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai kesimpulan atau bahan untuk Tindakan selanjutnya. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Penarikan kesimpulan dan validasi merupakan kegiatan utama analisis data, yaitu menggunakan proses induktif yang tidak mengabaikan prinsip-prinsip validasi, termasuk kemampuan untuk mengkonfirmasi, membenarkan, mengukur, dan keteguhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito. Dalam teori ini efektivitas komunikasi di bagi dalam 5 indikator yaitu keterbukaan, kesetaraan, empati, dukungan, dan sikap positif. Berikut hasil analisis peneliti menggunakan teori Joseph A. Devito: Keterbukaan (Oppeness), dari indikator keterbukaan, SMA Negeri 3 Luwu Timur, siswa telah bersedia jujur dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya baik dalam hal pelajaran maupun lainnya. Guru pun juga menunjukan sikap keterbukaannya seperti menerima permintaan murid untuk mengulangi materi yang belum dipahami, guru juga bersedia untuk jadi teman cerita bagi anak-anak yang memiliki masalah dalam kehidupannya; Kesetaraan (Equality), dari indikator kesetaraan/kesamaan guru-guru juga telah menjalankannya dengan selalu memberikan perhatian yang sama dan memberikan kesempatan kepada semua siswa ataupun siswi untuk bertanya tanpa membeda-bedakannya juga tidak meninggalkan lokasi sekolah tanpa izin dan alasan yang jelas; Empati (Empathy), secara empati juga telah diterapkan oleh pihak sekolah. Dengan mengetahui apa yang dialami siswa guru berusaha mengajar dengan sabar dalam menyampaikan materi. Karena keterbatasan pemahaman siswa dalam pengetahuan saat pembelajaran. Dengan kehati-hatian guru dalam menanggapi atau

memberikan solusi adalah salah satu bentuk empati yang diterapkan oleh guru, karena tidak hanya memandang dari satu sudut pandang saja. Sebelum memberikan solusi terlebih dahulu guru menganalisa akar dari permasalahan siswa tersebut; Dukungan (Supportif), dari analisis dukungan, Guru pada SMA Negeri 3 Luwu Timur telah menunjukkan sikap suportif seperti memberikan perhatian dengan memulai percakapan dengan menanyakan tentang kabar dan semangat pagi siswa untuk belajar. Juga memberikan apresiasi dengan selalu mendukung untuk siswa yang telah mengikuti sebuah kegiatan seperti perlombaan antar sekolah. Mendukung penuh setiap kegiatan bermanfaat bagi siswa dan tidak bertentangan dengan visi-misi sekolah; Sikap positif (Positiveness), pada indikator Positiveness juga telah diterapkan di sekolah, dari hasil wawancara salah satu metode yang diupayakan pihak sekolah ialah membiasakan siswa untuk baca doa sebelum memulai pelajaran dan menganjurkan guru (laki-laki) maupun siswanya untuk jadi imam pada saat melaksanakan sholat di sekolah dengan harapan bisa jadi contoh yang baik dan teladan untuk siswa serta memiliki sifat positif sehingga bisa mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi yang kondusif.

Dari hasil penelitian komunikasi guru di SMA Negeri 3 Luwu Timur cukup efektif karena guru telah mengajar semaksimal mungkin dan mengarahkan pada hal yang baik, selalu memberikan dorongan positif dan memberikan wejangan di sela-sela materi pembelajaran serta selalu berupaya untuk membuka komunikasi dan memberikan pemahaman kepada orang tua siswa tentang pentingnya kerja sama dan peran orang tua dalam mendidik anak.

Temuan peneliti dan hasil observasi masalah yang muncul adalah komunikasi yang guru bangun terlihat kurang diterima murid seperti masalah pelanggaran yang belum dapat diatasi sepenuhnya seperti datang terlambat, dan masih melakukan pelanggaran lainnya. Indikatornya ialah masih adanya guru yang

kurang sabar, suka marah kepada siswa. Sehingga hal itu menjadi contoh yang tidak baik bagi siswa.

Komunikasi seperti ini dapat memberikan pengaruh dan resiko buruk bagi psikologi siswa, karena terkesan memberikan tekanan batin dan melahirkan ketakutan bagi siswa. Seharusnya guru dalam menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan siswa haruslah menggunakan komunikasi yang lembut. Artinya pesan yang disampaikan tersebut dapat membekas tanpa harus berkata atau lain sebagainya. Menurut B.F. Skinner teori belajar behaviorisme adalah hubungan antara stimulus dengan respon yang ditunjukkan individu terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, Oleh karena itu sikap guru dalam berinteraksi disekolah ataupun menyampaikan pesan kepada siswa harus dengan sikap positif dengan cara menyampaikan pesan dengan lembut sehingga respon yang diberikan siswa juga baik.

Komunikasi dikatakan efektif apabila apa yang di komunikasikan dimengerti serta dilakukan oleh komunikan seperti yang diinginkan oleh komunikator. Berikut pembahsan hasil penelitian yang peneliti teliti terkait hambatan efektivitas komunikasi: Hambatan dari proses komunikasi, hambatan yang kecil mungkin dapat diabaikan, tetapi terlalu banyak hambatan dapat mengganggu atau mengacaukan pesan untuk mencapai tujuannya. Dengan keterbatasan pengetahuan siswa menjadi salah satu faktor penghambat efektivitas komunikasi interpersonal guru dan siswa. Hambatan dalam proses komunikasi terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas, symbol yang dipergunakan antara pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang di pergunakan terlalu sulit. Menurut eka pratiwi dan farok kejelasan dari pesan atau informasi yang disampaikan komunikator sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman komunikan dalam menangkap kejelasan isi pesan yang disampaikan; Hambatan Semantik, kurangnya pedulian orang tua terhadap permasalahan siswa disekolah menjadi kendala kesuksesan komunikasi guru pada siswa. Hingga

mengakibatkan habatan proses komunikasi dari penerima pesan dari guru pada orang tua diakibatkan dari kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan. Selain itu kurangnya kemampuan siswa dalam memahami bahasa yang disampaikan membuatnya kurang memahami isi pesan yang disampaikan seperti hambatan semantik.

4. Kesimpulan

Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa pada SMA Negeri 3 Luwu Timur cukup efektif sebagaimana yang ditunjukkan seperti (a.) Keterbukaan pada SMA Negeri 3 Luwu Timur terjalin cukup efektif yang ditunjukkan oleh ketersediaan siswa untuk meminta mengulangi materi/pelajaran apabila ada yang belum dimengerti dan kesediaan guru untuk melakukannya. (b.) Kesetaraan/kesamaan juga telah diterapkan sebagaimana ditunjukkan dengan guru untuk mematuhi peraturan guru serta memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk bertanya tanpa membeda-bedakannya. (c.) Bentuk empati yang ditunjukkan yaitu dengan kehati-hatian guru dalam menanggapi permasalahan siswa sebelum memberikan solusi karena tidak memandang dari satu sudut pandang dan berusaha memahami akar permasalahan. Juga mengajar dan menyampaikan materi dengan sabar telah menunjukkan bentuk empati. (d.) Dukungan telah dijalin disekolah dengan menunjukkan sikap positif seperti memberikan perhatian, menanyakan kabar dan semangat para siswa untuk belajar. Juga mendukung dan melatih langsung apabila ada kegiatan-kegiatan kesiswaan yang bermanfaat. (e.) Sikap positif masih kurang karena masih ada guru yang menyampaikan pesan melalui cara yang tidak lembut sehingga tidak mendukung komunikasi yang kondusif.

Daftar Pustaka

- Aprilia, P. (2022). Etika Pergaulan Siswa. *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 53-62.
- Dewi, A. (2022). *Komunikasi Dalam Organisasi Di Perbankan Syariah*. Center for Open Science.

- Diningsih, A. S. (2016). *EFEKTIFITAS KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU (Studi Perbandingan di SKhN 01 Kab. Tangerang)*. IAIN SMH Banten.
- Fazhari, S., & Rudianto, R. (2022). Influence of interpersonal communication of chairman and employees on employee performance Inna Parapat Hotel and Resort. *COMMICAST*, 3(1), 158-163.
- Fitriani, I., & Saumi, A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program IMTAQ Dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *El Midad*, 10(2), 75-97.
- Gilbert, M. J., Schiff, M., & Cunliffe, R. H. (2013). Teaching restorative justice: Developing a restorative andragogy for face-to-face, online and hybrid course modalities. *Contemporary Justice Review*, 16(1), 43-69.
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218-233.
- Hambali, H., & Rahmadini, M. (2018). Pola Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 96-108.
- Kurniati, D. P. Y. (2016). Modul Komunikasi verbal dan non verbal. *Univ Udayana Fak Kedokt*.
- Lestari, D. O. (2018). *Komunikasi Pemasaran Dinas Kepemudaan Olahraga Dan Pariwisata Dalam Memperkenalkan Objek Wisata Air Terjun Tembulun Berasap di Desa Pejangki Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*. Universitas Islam Riau.
- Li, L. (2017). *Social interaction and teacher cognition*. Edinburgh University Press.
- Martoredjo, N. T. (2014). Keterampilan mendengarkan secara aktif dalam komunikasi interpersonal. *Humaniora*, 5(1), 501-509.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).
- Nur, E. (2021). Peran media massa dalam menghadapi serbuan media online. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1).
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2018). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90-95.
- Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 5(2).
- Suriadin, M. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN TEAM MARKETING DANA DALAM PENGGUNAAN TRANSAKSI DIGITAL DI OUTLET SPORTS STATION. *JURNAL KOMUNIKASI STIKOM PROSIA*.
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168-2175.